



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 4 Tahun 2024 Page 15374-15382

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik melalui Metode Pembelajaran Inkuiri Mata Pelajaran IPAS Kelas V SDN 2 Padokan Kasihan

Dimas Arya Permadi^{1✉}, Henry Aditia Rigianti²

Universitas PGRI Yogyakarta

Email: permadidimasarya138@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Tujuan dari proyek ini adalah untuk menciptakan metodologi penelitian yang akan meningkatkan peserta didik kelas V untuk berpikir lebih kritis tentang topik IPS dengan menggunakan kualitas cahaya. Penelitian akan dilaksanakan di SDN 2 Padokan, Kasihan Bantul, selama tahun ajaran 2023–2024. Penelitian Tindakan Kelas adalah metode yang digunakan dalam penyelidikan ini. Fase perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi semuanya termasuk dalam model Kemmis dan McTaggart, yang akan berfungsi sebagai dasar untuk desain penelitian. Alat pengumpulan data meliputi panduan observasi dan penilaian kemampuan berpikir kritis. Analisis data kualitatif dan kuantitatif adalah metode yang digunakan peneliti untuk analisis data. Temuan penelitian ini menunjukkan bagaimana menerapkan teknik penelitian inkuiri dapat membantu peserta didik menjadi pemikir kritis yang lebih mahir. Hal ini ditunjukkan dengan skor rata-rata tahap awal sebesar 57,57 untuk kemampuan berpikir kritis peserta didik. Rata-rata nilai berpikir kritis peserta didik meningkat sebesar 10,93% menjadi 68,5 ketika metode pembelajaran inkuiri diterapkan pada Siklus I. Selanjutnya, dengan mengasah teknik bertanya guru dan membina lingkungan yang menarik secara kognitif, tahap mengajukan pertanyaan mengenai konten ditingkatkan. Pada Siklus II, skor berpikir peserta didik meningkat sebesar 76,57, atau 8,07%, menempatkan mereka dalam kelompok yang baik.

Kata Kunci: *Kemampuan Berpikir Kritis, Inkuiri*

Abstract

The aim of this project is to create a research methodology that will improve fifth grade students to think more critically about social studies topics by using the qualities of light. The research will be carried out at SDN 2 Padokan, Kasihan Bantul, during the 2023–2024 school year. Classroom Action Research is the method used in this investigation. The planning, action, observation, and reflection phases are all included in Kemmis and McTaggart's model, which will serve as the basis for the research design. Data collection tools include observation guides and critical thinking ability assessments. Qualitative and quantitative data analysis are the methods used by researchers for data analysis. The findings of this study show how applying inquiry research techniques can help students become more proficient critical thinkers. This is indicated by the initial stage average score of 57.57 for students' critical thinking abilities. The average critical thinking score of students increased by 10.93% to 68.5 when the inquiry learning method was applied in Cycle I. Furthermore, by honing the teacher's questioning techniques and fostering a cognitively interesting environment, the stage of asking questions regarding content was improved. In Cycle II, students' thinking scores increased by 76.57, or 8.07%, placing them in a good group.

Keywords: *Critical Thinking Skills, Inquiry*

PENDAHULUAN

Salah satu contoh dari pembelajaran adalah proses pembelajaran IPAS. Menurut (Prasetyo & Rosy, 2020), pembelajaran berbasis pembelajaran memungkinkan peserta didik akan menggunakan pemahaman yang mereka peroleh saat situasi dunia nyata dan meningkatkan kenikmatan dan pentingnya pendidikan mereka. Dikatakan bahwa eksperimen dan penguatan menghasilkan hasil yang merupakan ilmu pengetahuan yang diterima secara umum. Komponen mendasar dari pendidikan sains dan teknologi adalah meminta peserta didik menerapkan keterampilan berpikir kritis untuk secara metodis menemukan fakta alam dan menyerap informasi baru selama proses pencarian. Pendidikan sains memaksimalkan daya cipta anak-anak dan memberi pendidik kesempatan untuk melatih keterampilan proses yang memungkinkan peserta didik mencari, menemukan, mempertimbangkan, dan berbagi berbagai informasi, pengalaman, dan ide (Trilyawan et al., 2021).

Berpikir kritis adalah keterampilan penting untuk tugas-tugas mental seperti pemecahan masalah, pengambilan keputusan, persuasi, analisis hipotesis, dan penyelidikan ilmiah. proses mental yang berorientasi pada tujuan dan terdefinisi dengan baik (Saputra, 2020). Salah satu jenis aktivitas kognitif yang melibatkan penggunaan kecerdasan adalah berpikir kritis. Mengembangkan keterampilan berpikir kritis, analisis, dan penilaian membutuhkan penggunaan proses mental seperti seleksi, evaluasi, perhatian, dan

klasifikasi. Karena peserta didik terlibat aktif dalam proses berpikir saat menggunakan pemikiran ini, konsep yang dipelajari terasa lebih signifikan dan memiliki umur simpan yang lebih lama (Christanti et al., 2021).

Langkah-langkah Model Pembelajaran Inkuiri mengkaji pengumpulan bukti dan hipotesis dalam kaitannya dengan kemampuan berpikir kritis dan penalaran induktif (Gustriyono, 2019). Peserta didik memperoleh keuntungan dengan mampu mencari informasi secara tepat dan berdiskusi dengan anggota kelompok mereka untuk memecahkan masalah yang sudah ada. Kemampuan berpikir kritis dapat ditingkatkan dengan kegiatan belajar yang menggunakan teknik inkuiri untuk mengungkap solusi (Julimah et al., 2020).

Proses pencarian dan penemuan merupakan penekanan utama dari model pembelajaran inkuiri. Pembelajaran berbasis inkuiri melibatkan lebih dari sekadar mendengarkan dan menulis peserta didik berpartisipasi aktif dalam proses (Ranti & Dwi Kurino, 2023). Guru memimpin kelas melalui kegiatan dalam proses pembelajaran inkuiri dengan mengajukan beberapa pertanyaan di awal dan mempromosikan diskusi kelas. Dalam proses mengajar, tugas guru adalah memilih topik mana yang akan dibahas dan, lebih khusus lagi, memberikan panduan tentang cara mengatasi masalah tertentu. Tugas teman sebaya adalah meneliti solusi dari pertanyaan-pertanyaan tersebut sesuai dengan rencana sekaligus mendapat supervisi guru yang ketat (Amalia & Dewi, 2024).

Maka dari itu, metode inkuiri adalah semacam instruksi yang akan membuat peserta didik menjadi lebih mahir untuk berpikir, terutama berpikir kritis. Gaya belajar Penelitian ini memandang peserta didik sebagai guru praktis dan objek pengajaran. Guru perlu memimpin dalam menghidupkan kembali lingkungan belajar selama istirahat belajar dengan mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui pertanyaan dan jawaban didalam diskusi kelompok.

Namun, temuan penelitian tentang Pendidikan di SDN 2 Padokan kelas V mengungkapkan bahwa guru belum benar-benar memanfaatkan kapasitas peserta didiknya untuk berpikir kritis. Guru terus menggunakan pendekatan pembelajaran yang masih berpusat pada guru, yang berarti bahwa peserta didik tidak terlibat aktif dalam pendidikan mereka. Pendidikan sebaya melibatkan sedikit lebih dari mendengarkan guru dan mencatat, yang mengurangi kapasitas peserta didik untuk berpikir kritis.

Selanjutnya, ketika guru mengajukan pertanyaan kepada peserta didik mereka, yang terakhir dapat menanggapi dengan pembenaran atau komentar. Tanggapan peserta didik

tidak memiliki konsep dasar dan hanya menghafal. Kurangnya rasa ingin tahu peserta didik tentang ide-ide ilmiah adalah indikator lain. Hal ini didasarkan pada wawancara peserta didik yang dilakukan peneliti dengan beberapa peserta didik, yang menunjukkan bahwa peserta didik tidak lagi mencari informasi untuk mendukung materi guru dan bahwa guru adalah satu-satunya sumber informasi untuk peserta didik.

Guru diwawancarai tentang tingkat hafalan dan pemahaman peserta didik mereka berdasarkan diskusi peneliti dengan mereka di kelas. Tetapi peserta didik tidak diberikan peluang untuk mengerjakan tugas yang menantang seperti pertanyaan analisis, yang bisa membantu mereka menumbuhkan keterampilan berpikir kritis mereka. Untuk meningkatkan kualitas informasi dan memudahkan peserta didik memahami apa yang belum mereka pelajari, guru harus menjadi ahli dalam menerapkan metodologi pengajaran yang tepat. Memberi peserta didik kesempatan agar berperan serta aktif dan langsung pada proses pembelajaran adalah metode yang sangat baik untuk membantu mereka belajar. Di antaranya adalah penerapan metode penelitian atau penelitian terhadap peserta didik.

Alasan peneliti memilih teknik inkuiri adalah karena ia percaya itu akan cocok untuk kelas V dan bahwa guru menggunakannya dapat menumbuhkan kemampuan berpikir kritis pada peserta didik mereka. Membantu peserta didik agar menjadi lebih terlibat dalam pendidikan mereka adalah tujuannya (Salama Suardi, 2022), dengan fokus pada pemecahan pertanyaan, pemikiran kritis, dan penelitian independen. Sasaran dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan kognitif peserta didik. Dengan demikian, proses pembelajaran perlu intervensi seperti penggunaan teknik inkuiri untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian tindakan di kelas adalah metodologi penelitian yang digunakan pada penyelidikan ini. Menurut Kemmis Mc. Taggart, melakukan penelitian di kelas melibatkan empat langkah: menerapkan, bertindak, mengamati, dan merefleksikan. Untuk tahun ajaran 2023–2024, peserta didik kelas V SDN 2 Padokan, Kasihan Bantul, menjadi subjek penelitian ini. Karakteristik cahaya di kelas sains adalah konten terkait. 13 peserta didik perempuan dan 15 peserta didik laki-laki di kelas V menjadi fokus penyelidikan ini.

Pertanyaan tes dan observasi adalah dua metode pengumpulan data pada penelitian ini. Nilai yang diterima peserta didik untuk lulus tes berfungsi sebagai ukuran seberapa baik mereka telah mempelajari materi. Sasaran dari tes ini adalah agar mengevaluasi kemampuan berpikir kritis peserta didik baik sebelum dan sesudah mereka menyelesaikan tugas. Pengujian dilakukan dengan menggunakan pendekatan inkuiri setelah pelatihan

pada akhir setiap siklus. Tes pilihan ganda dan jawaban singkat digunakan (Wati, 2022). Data kegiatan, peserta didik, dan guru yang ikut serta pada proses pembelajaran dikumpulkan melalui observasi. Dalam penelitian ini, guru dan peneliti bekerja sama untuk menerapkan pendekatan inkuiri dalam proses pembelajaran (Wida Mustika, 2019).

Penyelidikan ini memakai metodologi analisis data kualitatif dan kuantitatif. Pengamatan yang dikumpulkan dan bentuk pengamatan ditafsirkan menggunakan analisis data kualitatif. Untuk melakukan penelitian ini, perilaku guru dan aktivitas peserta didik selama jalannya pembelajaran diamati. Bersumber pada hasil tes, perkembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik dinilai menggunakan analisis data kualitatif dan kuantitatif, dan hasilnya ditampilkan dalam tabel. Teknik triangulasi digunakan untuk memverifikasi keaslian data dalam penyelidikan ini. penyelidikan ini menggunakan tes, observasi, wawancara, dan catatan lapangan sebagai sumber datanya. Dalam penyelidikan ini, pendekatan triangulasi diterapkan. Untuk memverifikasi keakuratan temuan penelitian, triangulasi menggunakan berbagai teknik, termasuk observasi dan eksperimen (Alfansyur & Mariyani, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Sebelum Siklus

Total Skor Keseluruhan	1612
Skor Keseluruhan rata-rata	57,57
Poin Maksimum Peserta Didik	80
Poin Terendah Peserta Didik	40
Jumlah Peserta Didik Tuntas	7 (33%)
Jumlah Peserta Didik Tidak Tuntas	21 (67%)

Bersumber pada tabel di atas, kemampuan berpikir kritis peserta didik sebelum diberikan rata-rata skor tindakan 57,57 termasuk dalam kelompok rendah.

Tabel 2. Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Sebelum Siklus 1

Total Skor Keseluruhan	1918
Skor Keseluruhan rata-rata	68,5
Poin Maksimum Peserta Didik	88
Poin Terendah Peserta Didik	50
Jumlah Peserta Didik Tuntas	19 (53%)
Jumlah Peserta Didik Tidak Tuntas	9 (47%)

Menurut tabel berikut, dapat disimpulkan bahwa kriteria keberhasilan penelitian Siklus I tidak terpenuhi karena kurang dari 70% peserta didik memenuhi persyaratan kelengkapan nilai KKM. Bersumber pada hasil tes kemampuan berpikir kritis, nilai kelas rata-rata adalah 68,5%, artinya kemampuan berpikir kritis peserta didik masih dianggap lemah.

Tabel 3. Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Sebelum Siklus 2

Total Skor Keseluruhan	2144
Skor Keseluruhan rata-rata	76,57
Poin Maksimum Peserta Didik	96
Poin Terendah Peserta Didik	60
Jumlah Peserta Didik Tuntas	23 (78%)
Jumlah Peserta Didik Tidak Tuntas	5 (23%)

Terbukti dari grafik di atas bahwa hasil ujian akhir peserta didik Siklus II pada poin kritis memiliki nilai rata-rata 76,57 dalam kategori Baik. 5 peserta didik, dengan persentase 22%, belum memenuhi tingkat kelulusan, sedangkan 23 peserta didik dianggap telah memenuhi kriteria ketuntasan 78%.

Keadaan awal penelitian dari pra-siklus membuktikan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik masih agak kurang. Pengamatan pertama peneliti terhadap semua peserta didik kelas V di SDN 2 Padokan mengungkapkan bahwa banyak peserta didik masih berjuang dengan pemikiran kritis ketika terlibat dalam kegiatan pendidikan, terutama ketika menyangkut sains dan disiplin ilmu terkait. Intinya, instruktur terus menjadi titik fokus dari strategi pengajaran mereka sendiri. Hal ini ditunjukkan dengan kelangkaan pertanyaan atau komentar yang ditujukan kepada peserta didik oleh guru mereka mengenai isi mata pelajaran. Kemampuan berpikir kritis masih dinyatakan dalam penelitian dokumentasi, yang dilakukan berdasarkan temuan tes.

Peserta didik kelas V SDN 2 Padokan, Kasihan Bantul, menunjukkan peningkatan hasil belajar mereka dari keadaan pra-siklus melalui siklus I dan sampai dengan siklus II. Jumlah peserta didik yang mampu mencapai ketuntasan KKM menunjukkan peningkatan dari kondisi pra siklus ke siklus pertama. Tujuh peserta didik mampu mencapai 6 ketuntasannya, sedangkan 21 peserta didik mencapai ketuntasan KKM setinggi 65 dalam keadaan pra-siklus. Jumlah peserta didik yang mampu melampaui penyelesaian KKM setelah kegiatan siklus I selesai sebanyak 19, atau bertambah 12, artinya proporsi peserta didik yang mampu mencapai.

Hasil pembelajaran tampak membaik sekali lagi dengan pelaksanaan Siklus II. Skor terendah adalah 50 di Siklus I dan naik menjadi 60 di Siklus II. Kondisi ini menunjukkan

bahwa mayoritas peserta didik kelas V telah berhasil memperoleh nilai KKM 65 yang merupakan penyelesaian dari nilai tersebut. Pada Siklus II, skor tertinggi naik dari 88 pada Siklus I menjadi 96. Secara umum, peningkatan skor kelas rata-rata dari 68,5% pada Siklus I menjadi 76,57% pada Siklus II memperlihatkan peningkatan kemampuan berpikir kritis. Juga telah ditunjukkan bahwa menggunakan metodologi pembelajaran inkuiri berbasis kelengkapan ini praktis. Pada Siklus I, 9 peserta didik (53%) gagal mendapatkan nilai KKM penuh; Namun demikian, dalam Siklus II menjadi 5 peserta didik (22%).

Menurut temuan penelitian, kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V SDN 2 Padokan meningkat antara Siklus I dan Siklus II. Kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam belajar dapat dianggap rendah sebelum mengambil tindakan. Kurangnya kegiatan pembelajaran berbasis berpikir kritis di kalangan peserta didik merupakan indikasi dari hal ini. Mengajukan pertanyaan yang tidak dimiliki peserta didik lain adalah salah satunya. Ketidakmampuan mereka untuk menjawab masalah evaluasi yang masih agak rendah dan gagal mencapai skor KKM.

Hasil model pembelajaran inkuiri iptek pada Siklus I untuk peserta didik kelas V SDN 2 Padokan, Kasihan Bantul, menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik berkisar antara 40 hingga 88, dengan nilai keseluruhan rata-rata 68,5%. Sembilan peserta didik (47%) termasuk dalam kategori rendah, sedangkan 19 peserta didik (53%) tergolong memiliki tingkat kemampuan berpikir kritis yang baik. Ada peserta didik dalam kategori baik, 23 peserta didik (78%) dalam kategori sangat baik, dan 5 peserta didik (22%) dalam kategori buruk, diungkapkan pada pertemuan Siklus II. Skor keseluruhan rata-rata adalah 76,57%, dengan skor terendah adalah 60 dan tertinggi adalah 96. Hal ini menunjukkan bagaimana menggunakan teknik pembelajaran berbasis inkuiri dapat membantu peserta didik SDN 2 Padokan di kelas V mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka.

Temuan penelitian ini secara bersamaan menunjukkan betapa bermanfaatnya pendekatan pembelajaran berbasis inkuiri ini untuk meningkatkan kapasitas peserta didik agar berpikir kritis. Proses pembelajaran semakin penting ketika model pembelajaran ini digunakan. Agar hal ini terjadi, peserta didik harus dapat mengaitkan apa yang telah mereka pelajari di kelas dengan keadaan aktual.. Pendekatan pembelajaran inkuiri konstruktivis meminta peserta didik untuk menemukan pengetahuan mereka berdasarkan proses berpikir mereka sendiri. Dibandingkan dengan cara lain, pembelajaran melalui pendekatan berbasis inkuiri ini memiliki nilai yang lebih besar. Peserta didik dapat berpikir lebih dalam dan menerapkan kemampuan berpikir kritis mereka untuk mengatasi apa pun di lingkungan kelas dengan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran kontekstual ini. Dengan berpikir lebih mandiri dan menerapkan keterampilan berpikir kritis mereka,

kapasitas mereka untuk berpikir kritis secara alami akan tumbuh.

SIMPULAN

Bersumber pada temuan penelitian dan diskusi yang telah dibahas sebelumnya, dapat dikatakan bahwa peerta didik kelas V SDN 2 Padokan, Kasihan Bantul, dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritisnya dengan memanfaatkan pendekatan pembelajaran berbasis inkuiri. Kondisi ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik dari Siklus I ke Siklus II, dari 68,5% menjadi 76,57%. Selanjutnya, terjadi peningkatan jumlah peserta didik yang meraih ketuntasan nilai KKM. Pada situasi pra-siklus, hanya 7 dari 28 peserta didik yang bisa mendapatkan penyelesaian nilai KKM; Pada akhir siklus, jumlah itu meningkat menjadi 19 dari 28 peserta didik, dan kemudian menjadi 23 dari 28 peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfansyur, A., & Mariyani. (2020). Seni Mengelola Data: Penerapan Triangulasi Teknik, Sumber Dan Waktu pada Penelitian Pendidikan Sosial. *Historis*, 5(2), 146–150.
- Amalia, I. R., & Dewi, N. R. (2024). Analisis Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Peserta Didik. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 7, 281–289. <https://proceeding.unnes.ac.id/prisma>
- Christanti, E., Murtono, M., & Kanzunudin, M. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Guide Inquiry Dan Problem Based Learning Terhadap Peningkatan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Ipa Materi Panas Dan Perpindahannya Kelas V Di Sekolah Dasar. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 4(2). <https://doi.org/10.24176/jpp.v4i2.5959>
- Gustriyono. (2019). Upaya Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Model Inquiry di Kelas V. *Jurnal Perseda*, 2(3), 231–242. <https://jurnal.ummi.ac.id/index.php/perseda/article/view/697>
- Julimah, J. J., Winarni, E. W., & Hmbali, D. H. (2020). Penerapan Model Inkuiri Terbimbing untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Sikap Ilmiah Siswa dalam Pembelajaran IPA Siswa Kelas V SDN 9 Bengkulu Tengah. *Jurnal Pembelajaran Dan Pengajaran Pendidikan Dasar*, 3(2), 53–61. <https://doi.org/10.33369/dikdas.v3i2.12305>
- Ningtyas, H. R. A., & Rigianti, H. A. (2024). Pengaruh Penggunaan Media Infografis Berbasis Informasi Terhadap Keterampilan Sosial Siswa Kelas V Sd Muhammadiyah

- Ambarbinangun, Kabupaten Bantul, Tahun Ajaran 2023/2024. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 7(3), 7746-7752.
- Prasetyo, M. B., & Rosy, B. (2020). Model Pembelajaran Inkuiri Sebagai Strategi Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, 9(1), 109–120. <https://doi.org/10.26740/jpap.v9n1.p109-120>
- Ranti, S., & Dwi Kurino, Y. (2023). Pengaruh Pembelajaran Inkuiri Terbimbing terhadap Kemampuan Berpikir Kritis IPA Peserta Didik. *Papanda Journal of Mathematics and Science Research*, 2(1), 30–39. <https://doi.org/10.56916/pjmsr.v2i1.302>
- Remiswal, R. (2020). Pengembangan lembar kerja peserta didik berbasis inkuiri terbimbing terhadap kemampuan berfikir kritis peserta didik kelas IV SD/MI. *Tarbiyah Al Awlad*, 10(2).
- Salama Suardi. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar IPA Pada Siswa Kelas V UPTD SD Negeri 18 Barru *Suardi Salama. *Jurnal Banua Oge Tadulako*, 2(1), 8–12. <https://doi.org/10.22487/jbot.v2i1.1926>
- Saputra, H. (2020). Kemampuan Berfikir Kritis Matematis. *Perpustakaan IAI Agus Salim Metro Lampung*, 2(April), 1–7.
- Trilyawan, N., Margunayasa, I. G., & Jayanta, I. N. L. (2021). Dampak Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Indonesian Journal of Instruction*, 2(1), 38–45. <https://doi.org/10.23887/iji.v2i1.44509>
- Wati, U. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Stad Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Math-UMB.EDU*, 9(2), 76–82. <https://doi.org/10.36085/mathumbedu.v9i2.3213>
- Wida Mustika, R. (2019). Peningkatan Hasil Belajar IPA dan Berpikir Kritis Siswa Melalui Penerapan Pendekatan Kontekstual Model Inkuiri. *Journal of Education Action Research*, 3(2), 117. <https://doi.org/10.23887/jear.v3i2.17267>
- Wijaya, S., & Handayani, S. L. (2021). Pengaruh Process Oriented Guided Inquiry Learning (POGIL) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2521-2529.
- Yuniar, S., Maksum, A., Wardhani, P. A., & Apriliani, M. A. (2021). Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik Berbasis Inkuiri untuk Meningkatkan Critical Thinking Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 2488-2500